

# MUHAMMAD ALI JINNAH DAN IDE PEMBAHARUANNYA

**Zainuddin Hamka**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar  
Email: zainuddinhamka@gmail.com

**Abstract:**

*Muhammad Ali Jinnah was one reformer in India, especially in the political field. He mengingikan India apart from the clutches of British colonialists in emphatic fashion and repolusioner. And to realize the ideals of the then Muslims and Hindus should unite. But in the course of the second race or religion it is very difficult to be united because different religions and different outlook on life that Muhammad Ali Jinnah changed his stance by giving birth to new ideas, that Muslims should have their own state. The idea successfully on August 14, 1947 Pakistan was born as a state for Muslims, and India as a country for Hindus.*

**Abstrak :**

Muhammad Ali Jinnah adalah salah seorang tokoh pembaharu di India terutama di bidang politik. Ia mengingikan India terlepas dari cengkraman penjajah Inggris dengan cara tegas dan repolusioner. Dan untuk mewujudkan cita-cita itu maka umat Islam dan umat Hindu harus bersatu. Namun dalam perjalanan kedua umat atau agama tersebut sangat susah untuk dipersatukan karena agama yang berbeda dan pandangan hidup yang berbeda sehingga Muhammad Ali Jinnah merubah pendiriannya dengan melahirkan ide baru, yaitu umat Islam harus mempunyai negara tersendiri. Ide tersebut berhasil pada tanggal 14 Agustus 1947 lahirlah Pakistan sebagai negara bagi umat Islam, dan India sebagai negara untuk umat Hindu.

**Kata Kunci:** Ide Pembaharuan Muhammad Ali Jinnah

## I. PENDAHULUAN

Muhammad Ali Jinnah terkenal sebagai tokoh yang dinamis, kreatif, dan bekerja tidak kenal lelah. Ide pembaharuannya yang paling menonjol adalah di bidang politik. Sejak semula, ia menghendaki India harus terlepas dari penjajahan<sup>1</sup>. Politik patuh dan setia pada pemerintah Inggris yang terdapat dalam Liga Muslimin tidak sesuai dengan jiwanya. Ia lebih cenderung dan lebih menyukai melakukan perlawanan menentang Inggris demi kepentingan nasional India yang terdapat dalam partai Kongres. Oleh karena itu, ia menjauhkan diri dari Liga Muslim sampai pada tahun 1913. Setelah organisasi tersebut mengubah sikap dan menerima ide pemerintahan sendiri bagi India sebagai

tujuan perjuangan, mulailah dari waktu itu sampai akhir hayatnya, sejarah hidup dan perjuangannya banyak berkaitan dengan Liga Muslimin dan perjuangan umat Islam India untuk menciptakan Pakistan.<sup>2</sup>

Muhammad Ali Jinnah sebagai salah seorang tokoh pembaharu di India berhasil memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita Iqbal, yaitu terbentuknya Pakistan sebagai suatu negara Islam. Sehubungan dengan itu, tidaklah mengherankan kalau Iqbal dipandang sebagai Bapak Pakistan. Beliau adalah yang pertama mengumumkan secara resmi bahwa umat Islam India perlu adanya negara sendiri yang terpisah dari negara umat Hindu. Pernyataan dan pengumuman tersebut disampaikan pada rapat tahunan Liga Muslimin pada tahun 1930.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Cet.III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994. H. 324

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. II. Jakarta : Bulan Bintang, 1996. H. 195.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 194

Muhammad Ali Jinnah berhasil mewujudkan cita-cita Iqbal, ini suatu langkah yang memberi makna yang sangat dalam terhadap masyarakat Pakistan itu sendiri. Keberhasilan itu tentunya melewati beberapa rintangan, hambatan dan tantangan baik dari kalangan umat Islam itu sendiri terutama dari masyarakat yang beragama Hindu.

Untuk mengetahui problematika, strategi dan langkah-langkah yang ditempuh oleh beliau dalam upaya mewujudkan ide pembaharuannya dapat dilihat pada uraian mendatang.

## II. PEMBAHASAN

### A. Kelahiran, Pendidikan dan Pengalamannya

#### 1. Kelahiran dan Pendidikannya

Muhammad Ali Jinnah lahir di Karachi, 25 Desember 1876. Dia adalah seorang politikus muslim India, pendiri negara Pakistan. Ia anak seorang saudagar.

Muhammad Ali Jinnah pernah belajar di Bombay, ketika ia berusia 10 tahun. Setelah itu ia meneruskan pendidikannya di tempat kelahirannya, Karakhi, pada salah satu Madrasah al-Islam, semenjak sekolah menengah. Pada tahun 1891, ketika berusia 15 tahun, ia belajar pada Mission High School. Ia meneruskan pendidikannya pada University of Bombay.<sup>4</sup> Karena kecerdasan dan kecermerlangan otaknya sejak dari kecil, sehingga kawan ayahnya Frederich Leigh Crft (berkebangsaan Inggris) memberikan nasihat agar mengutus anaknya ke Inggris untuk belajar ilmu hukum. Oleh karena itu ia menuju Inggris pada usia 16 tahun.<sup>5</sup> Di sana ia memilih Lincoln's sebagai tempat pendidikannya. Di lembaga pendidikan tersebut para mahasiswa dipersiapkan untuk meraih keahlian di bidang hukum dan menjadi pengacara. Beliau

menyelesaikan studinya hanya dalam jangka waktu 2 tahun.<sup>6</sup>

Dari uraian tersebut di atas memberi isyarat kepada kita bahwa, Muhammad Ali Jinnah dibekali, dan diwarnai oleh dua corak. Yaitu corak dari Timur (Bombay) dan corak dari Barat (Inggris). Kedua corak tersebut terpadu menjadi satu. Namun dengan menelaah perjalanan pendidikannya maka kemungkinan yang dominan membentuk kepribadiannya adalah pendidikannya di Bombay.

### 2. Pengalamannya

Setelah menyelesaikan studi di Inggris pada usia 18 tahun, Muhammad Ali jinnah bekerja sebagai pengacara di London selama 2 tahun. Kemudian, ia kembali ke tanah airnya. Pada tahun 1897 (usia 21 tahun). Setelah beliau sampai di kampung halamannya. Ia membuka praktek sebagai pengacara di Bombay. Di sini, ia sempat berkenalan dengan seorang tokoh Jaksa Agung Bombay, bernama Macpherson. Macpherson sangat dikenal oleh Muhammad Ali Jinnah sebagai ahli hukum. Ia memberi kesempatan yang berharga kepada Muhammad Ali Jinnah untuk memanfaatkan perpustakaan pribadinya. Hal ini merupakan kesempatan baik yang tidak pernah diduga sebelumnya oleh Muhammad Ali Jinnah.<sup>7</sup>

### B. Ide Pembaharuannya pada Bidang Politik

Untuk mewujudkan ide pembaharuannya di bidang politik, beliau mencari strategi yang paling tepat. Beliau harus lebih awal menggabungkan diri dengan partai yang sudah ada pada saat itu, yaitu partai Kongres Nasional India.<sup>8</sup> Pada tahun 1906, beliau diutus oleh Presiden Dadabha Pada tahun 1906, beliau diutus oleh Presiden Dadabhay Naoroji untuk meng-

<sup>4</sup> Dewan Redaksi, *op.cit.*, h.322

<sup>5</sup> Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Cet. I, Bandung : Mizan, 1993. h.190

<sup>6</sup> Dewan Redaksi. *loc.cit.*

<sup>7</sup> *Ibid.*, h.323.

<sup>8</sup> Umar Syihab, *Gerakan Pembaharuan Umat Islam di Indonesia dan di India*. Ujung Pandang , t.tp., 1989. h. 50

hadiri sidang All India National Congress Calcutta, dan jabatan beliau waktu itu sebagai Sekretaris pribadi Presiden. Pada Kongres tersebut, beliau tampil berbicara mengenai masalah yang berhubungan dengan umat Islam India, yaitu soal “*Waqful-Aulad*”.<sup>9</sup>

Di kemudian hari ketika ia dipilih menjadi anggota Dewan Legislatif kerajaan, ia mendukung rencana undang-undang pengesahan Wakaf (*Waqaf Faliditing Bill*) yang membawanya semakin dekat dengan pemimpin-pemimpin Muslim, dan bantuannya dalam beberapa hal banyak diminati oleh komunitas Muslim. Ia bahkan menghadiri suatu sidang dari All India Muslim League sebagai undangan, tetapi ia menolak untuk menandatangani perjanjian menjadi anggota, karena beliau berfikir bahwa tujuan organisasi tersebut tidak memperlihatkan sikap permusuhan terhadap penguasa Inggris, bahkan sebaliknya. Liga itu patuh dan setia kepada pemerintahan Inggris. Namun pada tahun 1913, Liga Muslim mengubah anggaran dasarnya, yaitu berusaha untuk memperoleh suatu bentuk pemerintahan sendiri dari yang tadinya patuh dan setia kepada Inggris kemudian menjadi anti dan memusuhinya. Pada saat terjadi perubahan tersebut, Muhammad Ali Jinnah masih berada di Inggris, dan pada akhir tahun itu juga Sir Sayid Wazir Hasan, Sekretaris Liga Muslim, dan Maulan Muhammad Ali mengunjungi Inggris dalam hubungannya dengan masjid Cownpore. Kedua orang tersebut meminta kepada Muhammad Ali Jinnah agar kembali ke daerahnya dan bergabung ke Liga Muslim yang sudah diubah anggaran dasarnya. Karena keberatan pokok yang menyebabkan tidak mau menggabungkan diri pada Liga Muslim pada saat itu sudah tidak ada, maka Muhammad Ali Jinnah setuju untuk bergabung dengan Liga Muslim, dan dengan demikian Liga memperoleh orang yang sangat kuat.<sup>10</sup>

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa penampilan Muhammad

Ali Jinnah dalam bidang politik India menempuh metode revolusioner dan tegas. Buktinya salah satu penyebabnya sehingga beliau tidak akan menggabungkan diri dengan Liga Muslim pada awalnya adalah karena Liga tersebut sangat Lunak terhadap Inggris. Ternyata setelah anggaran dasar Liga sudah diubah, dan sudah memperlihatkan sikap permusuhannya terhadap Inggris, baru Muhammad Ali Jinnah rela menggabungkan diri dengan Liga Muslim.

Setelah Muhammad Ali Jinnah terpilih menjadi Presiden Liga Muslim pada tahun 1913, maka upaya beliau selain ditujukan untuk kemajuan umat Islam, juga pada mulanya untuk persatuan umat Islam dan umat Hindu meraih kepentingan bersama, yaitu kemerdekaan seluruh wilayah India dari cengkraman penjajah (Inggris).<sup>11</sup>

Beliau berupaya mewujudkan persatuan umat Islam dan umat Hindu. Ia mengatur strategi yang sangat ampuh. Sidang pertama Liga Muslim diadakan pada waktu dan tempat yang sama dengan sidang Kongres. Sidang tersebut diadakan di Bombay pada tahun 1915, dan Mazharul Haq yang terkenal dengan pandangannya yang pro-kongres menjadi Presiden Liga Muslim. Dalam sidang itu, Muhammad Ali Jinnah mengajukan suatu resolusi untuk membentuk suatu komite yang mempunyai kekuatan untuk berbicara dengan partai-partai lain. Resolusi itu didukung oleh Fazlul Haq (pada waktu itu anggota Liga Muslim) dan Maulana Abul Kalam Azad dan diterima dengan suara bulat.

Sidang Liga Muslim selanjutnya yang menandai puncak usaha Muhammad Ali Jinnah untuk kesatuan Hindu Muslim diadakan di Lucknow, dan ia sendiri memimpin sidang itu. Komite yang dibentuk pada sidang di Bombay telah melakukan kegiatan yang dipandang sangat berguna dalam upaya konsultasi dengan Komite yang sama yang diangkat oleh Kongres Nasional India. Setelah perundingan yang sulit berbulan-bulan lamanya itu, suatu “rencana bersama” tentang

<sup>9</sup> Mukti Ali, *op.cit.*, h.191

<sup>10</sup> *Ibid*,

<sup>11</sup> Dewan Redaksi, *op.cit.*, h. 323

pembaharuan lahir. Rencana ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang disetujui bersama.<sup>12</sup> Salah satu hasil dari kesimpulan perjanjian tersebut adalah umat Islam India akan memperoleh daerah pemilihan terpisah, dan ketentuan ini akan dicanumkan dalam Undang-Undang Dasar India yang akan disusun kelak kalau tiba waktunya.<sup>13</sup>

Muhammad Ali Jinnah berupaya semaksimal mungkin memupuk dan menghidupsuburkan persatuan dan kesatuan antara umat Islam dan umat Hindu pada pertemuan Liga Muslim dan Partai Kongres di Calcutta pada bulan Desember 1917. Ia menegaskan bahwa India tidak akan diperintah umat Hindu, dan tidak pula oleh umat Islam, tetapi India harus diperintah oleh rakyat India, dalam arti diperintah oleh umat Islam dan umat Hindu secara bersama.<sup>14</sup>

Di balik perjuangan itu, Muhammad Ali Jinnah sering menemukan kerikil-kerikil tajam karena umat Hindu selalu memanfaatkan kondisi mayoritasnya untuk mendapatkan kepentingan mereka. Ini member indikasi bahwa terlalu sulit dicapai pandangan yang sama antara kedua golongan agama tersebut. Hal itu merupakan konsekuensi logis dari perbedaan pandangan hidup, dan perbedaan agama yang selalu ingin ditonjolkan oleh setiap pihak dari pemeluk agama.<sup>15</sup>

Pada tahun 1930-1932 di London, diadakan Konferensi Meja Bundar mengenai perubahan-perubahan ketatanegaraan dalam proses menuju kemerdekaan India. Di Konferensi ini, Muhammad Ali Jinnah merasa kecewa karena orang-orang Hindu memaksakan pendapatnya karena mereka mayoritas. Dari peristiwa tersebut, Muhammad Ali Jinnah memutuskan mengundurkan diri dari lapangan politik dan menuju ke London dan menetap di sana. Ia tidak akan berjuang lagi untuk kepentingan rakyat India, selama umat Hindu memaksakan pendapatnya.

Pada tahun 1930, Muhammad Ali Jinnah mendapat angin segar, ketika Sir Muhammad Iqbal mencetuskan gagasannya mengenai pendirian negara Islam Pakistan yang terpisah dari India, melalui Liaquat Ali Khan. Ia kembali ke India pada tahun 1934 dan meneruskan memimpin Liga Muslim India.

Kepemimpinan Liga Muslim semakin muncul ke permukaan. Melalui sidang di Lahore yang dipimpin langsung oleh Muhammad Ali Jinnah, berhasil dicetuskan resolusi yang terkenal dengan “Resolusi Lahore” atau “Resolusi Pakistan”. Salah seorang pelopornya ialah Maulvi Fazlul Haque, yang bergelar Singa Bangali (Sher Rangali). Resolusi itu merumuskan bahwa : “umat Islam India merupakan suatu bangsa. Umat Islam harus mempunyai tanah air sendiri yang terpisah dari umat Hindu, dan tidak akan menerima konstitusi yang tidak menyebutkan tuntutan dasar ini”.

Pengalaman pahit dialami oleh Liga Muslim pada pemilihan umum pertama tahun 1937. Liga Muslim tidak memperoleh suara yang berarti, sedangkan Partai Kongres, yang pada waktu itu dipimpin oleh Pandit Jawaharlal Nehru, mendapat kemenangan besar.<sup>16</sup> Atas kekalahan itu, Liga Muslim mulai tidak diindahkan lagi oleh partai Kongres. Dalam hubungan ini, Nehru pernah mengatakan bahwa yang ada di India hanya dua kekuatan politik, yaitu partai Kongres dan pemerintahan Inggris. Golongan Nasional India merasa kuat untuk mengangkat anggota-anggotanya menjadi Menteri di daerah-daerah. Kalaupun ada yang diangkat dari golongan Islam, maka mereka adalah pengikut partai Kongres dan pengikut Liga Muslim.<sup>17</sup>

Dengan adanya perkembangan tersebut, umat Islam India tiba-tiba mulai sadar. Al-Biruni menulis bahwa apa yang ditakutkan Sir Sayyid Ahmad Khan dan Viqar al-Mulk sebelumnya, sekarang mulai menjadi kenyataan. Kekuasaan Hindu mulai terasa. Umat Islam di daerah-daerah mayoritas Islam mulai melihat perlunya kesatuan dan persatuan Islam diperkokoh

<sup>12</sup> Mukti Ali, *op.cit.*, h. 192.

<sup>13</sup> Harun Nasution, *loc.cit.*

<sup>14</sup> Dewan Redaksi, *loc.cit.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 323-324.

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Op.cit.* h.196

dengan menyokong dan ikut berperan aktif dalam Liga Muslim sebagai satu-satu organisasi umat Islam untuk seluruh India. Para Perdana Menteri Punjab, Bengal dan Sindi juga mulai mengadakan kerja sama dengan Muhammad Ali Jinnah.

Muhammad Ali Jinnah sekalipun pernah mengalami kekecewaan dan partai yang dipimpinnya (Liga Muslim) tidak diperhitungkan oleh partai yang dipimpinnya (Liga Muslim) tidak diperhitungkan oleh Partai Kongres, namun ia belum putus asa untuk mengadakan persesuaian paham dengan partai Kongres, mengenai masa depan India. Di dorong oleh kekuatan baru yang diperoleh Liga Muslim di waktu itu, ia mengadakan perundingan - perundingan dengan organisasi itu, tetapi selalu berakhir dengan kegagalan. Golongan Nasional India belum mau mengakui Liga Muslim sebagai satu-satunya organisasi Politik umat Islam India.

Pengalaman-pengalaman tersebut membuat Muhammad Ali Jinnah mengubah haluan politiknya. Kepercayaan kepada Kongres hilang dan keyakinan timbul dalam dirinya bahwa kepentingan umat Islam India tidak bisa lagi dijamin melalui perundingan dan dicantungkannya hasil perundingan dalam undang-undang Dasar yang akan disusun. Kepentingan umat Islam India bisa terjamin hanya melalui pembentukan negara tersendiri yang terpisah dari negara umat Hindu di India.<sup>18</sup>

### **C. Perjuangannya untuk Mendirikan Negara Pakistan**

Setelah bulan Maret 1940, jalan perjuangan Muhammad Ali Jinnah mulai jelas. Liga Muslim memutuskan berdirinya negara Pakistan. Keputusan itu diambil setelah melalui pembahasan pada rapat tahunan Liga Muslim yang diadakan di Lahore atas rekomendasi dari panitia yang khusus dibentuk untuk itu. Hanya pada waktu itu, perincian mengenai Pakistan belum ada, baik mengenai daerahnya, maupun mengenai corak pemerintahannya.

Liga Muslim sudah mempunyai tujuan perjuangan yang jelas. Ia semakin

banyak mendapat sokongan dari umat Islam dan dengan demikian kedudukannya bertambah kuat. Pemuka-pemuka Islam yang bergabung dengan partai Kongres Nasional India mulai kehilangan pengaruh. Sebahagian menggabungkan diri ke Liga Muslim, sebahagian tetap bertahan di partai Kongres seperti Abul Kalam Azad, dan sebahagian lagi meninggalkan medan politik. Organisasi-organisasi Islam India lain, pada akhirnya, juga menyokong Liga Muslim dalam menuntut pembentukan Pakistan.

Partai Kongres juga mulai melihat kekuatan Muhammad Ali Jinnah dan Liga Muslim yang dipimpinnya. Di tahun 1944, Gandhi melakukan perjumpaan dengan Muhammad Ali Jinnah mengenai aksi bersama terhadap Inggris. Akan tetapi karena perbedaan paham tentang masa depan India masih besar, perjumpaan itu tak membawa hasil apa-apa.<sup>19</sup>

Dalam pada itu Muhammad Ali Jinnah menjelaskan apa yang dimaksud dengan Pakistan. Negara baru itu akan mencakup enam daerah. Daerah perbatasan Barat laut, Balukhistan, Sindi dan Punjab di sebelah Barat serta Bengal dan Assam di sebelah Timur. Penduduk Islam dari daerah ini, menurut Muhammad Ali Jinnah, berjumlah 70 juta dan merupakan 70 persen dari seluruh penduduk. Pemerintah di daerah-daerah itu akan berada di tangan umat Islam, dengan tidak melupakan turut sertanya golongan non Islam dalam pemerintahan, dan jumlahnya akan disesuaikan dengan persentase mereka di tiap-tiap daerah.

Sokongan umat Islam India kepada Muhammad Ali Jinnah dalam Liga Muslim bertambah banyak dan tambah kuat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemilihan umum 1946. Umpamanya di Assam, Liga Muslim memperoleh 31 dari 34 kursi dan di Sindi 29 dari 34 kursi.<sup>20</sup>

Dari hasil-hasil yang disebutkan itu, maka Muhammad Ali Jinnah semakin popular dan semakin berwibawa, baik di mata Inggris, maupun di mata Partai

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 196-197.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 197-198

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 198.

Kongres Nasional India. Hal itu terbukti ketika ia dengan tegas mengatakan dihadapan pemerintahan Inggris dan Partai Kongres bahwa ia ingin membentuk pemerintahan sementara. Selain itu, ia juga berani memboikot rencana sidang Dewan Konstitusi tahun 1946.

Kemelut politik bertambah panas ketika terjadi pertikaian antara umat Islam dan umat Hindu, pertikaian itu antara lain terjadi di Calcutta yang menewaskan 5000 orang dari kedua belah pihak, dan di Binhar yang menewaskan sekitar 7000-8000 orang. Persitiwa tersebut membuat umat Islam semakin gigih menuntut berdirinya negara Pakistan sebagai negara umat Islam.<sup>21</sup>

Dari peristiwa yang sangat mengerikan itu, Inggris semakin susah dan sulit mengendalikan situasi. Pada tahun 1942, Inggris telah mengeluarkan janji akan memberi kemerdekaan kepada India sesudah Perang Dunia II selesai. Pelaksanaannya mulai dibicarakan dari tahun 1945, tetapi pembicaraan selalu mengalami kegagalan. Akhirnya, pemerintah Inggris memutuskan untuk membentuk pemerintahan sementara yang terdiri atau orang-orang yang ditentukan oleh Inggris sendiri. Muhammad Ali Jinnah menentang usaha ini dan pemerintah Inggris menunjuk Presiden Partai Kongres Nasional India, Pandit Nehru, untuk menyusun pemerintahan sementara. Huru hara timbul dan akhirnya juga Muhammad Ali Jinnah diminta supaya turut menyusun pemerintahan sementara itu. Ia menunjuk lima pemimpin Liga Muslim untuk turut serta dalam pemerintahan, tetapi huru hara tak dapat diatasi.

Dalam pada itu diputuskan untuk diadakan sidang Dewan Konstitusi pada bulan Desember 1946, Muhammad Ali Jinnah melihat bahwa dalam suasana demikian tidak bisa diadakan sehingga meminta supaya ditunda. Permintaannya tidak didengar dan ia mengeluarkan pernyataan memboikot sidang Dewan Konstitusi. Dari pernyataan itu ternyata Inggris mengubah sikap dan memutuskan

akan menyerahkan kedaulatan pada waktu lain sebelum Juni 1948.<sup>22</sup>

Setahun kemudian keluarlah keputusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi, India diberikan kepada umat Hindu, dan satunya lagi Pakistan diberikan kepada umat Islam. Pada tanggal 14 Agustus ada juga yang mengatakan 15 Agustus 1947, lahirnya Pakistan sebagai negara bagi umat Islam.<sup>23</sup>

Keberhasilan Muhammad Ali Jinnah melahirkan negara Pakistan sebagai negara umat Islam tidak terlepas dari usaha tokoh-tokoh pembaharu yang mendahuluinya. Misalnya Syah Waliyullah pada abad ke-18, kemudian dikembangkan oleh Sayid Ahmad Khan dan tokoh-tokoh gerakan Aligarh pada abad ke 19, dan pada abad ke 20 dipacu oleh pemikiran-pemikiran Amir Ali, Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah sendiri.<sup>24</sup>

Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, masing-masing mempunyai sasaran utama dalam pembaharuannya untuk menciptakan negara Pakistan sebagai negara umat Islam. Misalnya Sayid Ahmad Khan dengan idenya tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Sayid Amir Ali dengan idenya bahwa Islam tidak menentang kemajuan modern, dan Iqbal dengan ide dinamiknnya membentuk negara tersendiri Pakistan, lalu datang Muhammad Ali Jinnah yang melanjutkan perjuangan itu sehingga terwujudlah negara Pakistan sebagai negara umat Islam.<sup>25</sup>

### III. KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Muhammad Ali Jinnah terkenal sebagai tokoh yang dinamis, kreatif, dan bekerja tidak mengenal lelah.
2. Ide pembaharuannya yang paling menonjol adalah di bidang politik. Ia inginkan India terlepas dari cengkraman

<sup>21</sup> Dewan Redaksi, *op.cit.*, h. 324

<sup>22</sup> Harun Nasution, *op. cit.*, h.199

<sup>23</sup> Dewan Redaksi, *loc.cit.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, h. 199-200

- penjajah Inggris melalui upaya tegas dan revolusioner. Ia tidak suka dengan cara yang ditempuh oleh Liga Muslim partai Kongres Nasional India, yaitu politik patuh dan setia kepada pemerintahan Inggris.
3. Untuk melepaskan India dari kaum penjajah, maka hal itu harus diupayakan bersama oleh umat Islam dan umat Hindu (Nasionalisme). Akan tetapi, ia belajar dari beberapa peristiwa yang selalu merugikan umat Islam. Misalnya dalam pelaksanaan pertemuan Liga Muslim dan Partai Kongres di Calcutta pada bulan Desember 1917. Dalam pertemuan tersebut, umat Hindu selalu memanfaatkan kondisi mayoritasnya untuk mendapatkan kepentingan mereka atau golongannya.
  4. Dari peristiwa-peristiwa tersebut, Muhammad Ali Jinnah merubah pendiriannya dengan melahirkan ide baru. Umat Islam harus mempunyai negara tersendiri, terlepas dari umat Hindu.
  5. Ide tersebut ternyata berhasil. Pada tanggal 14 Agustus 1947 lahirlah Pakistan sebagai negara bagi umat Islam dan India sebagai negara untuk umat Hindu.
  6. Lahirnya negara Pakistan sebagai negara bagi umat Islam tidak bisa dipisahkan dari rangkaian sejarah perjuangan pelaku-pelaku sejarah yang mendahuluinya, yang bermula dari abad ke-18 oleh Syah Waliyullah, dilanjutkan oleh tokoh sejarah abad ke-19, oleh Ahmad Khan dan Aligarh, dan tokoh sejarah abad ke-20, yaitu Amir Ali, Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Cet.III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. II. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Cet. I, Bandung: Mizan, 1993.
- Syihab, Umar. *Gerakan Pembaharuan Umat Islam di Indonesia dan di India*. Ujung Pandang: t.tp., 1989